

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki pertanian terbesar dengan penduduk 273 juta jiwa yang sebagian besarnya bertani Indonesia yang unik penduduknya juga banyak menjadikan bertani sebagai hobi baru untuk meningkatkan taraf perekonomian disamping mereka memiliki profesi lain sebagai pekerjaan utamanya, dan mereka berinvestasi dengan cara mengalokasikan gajinya pada pertanian. Dengan adanya minat dan upaya yang tinggi dari masyarakat untuk mengembangkan pertanian maka hal ini sangat penting untuk diperhatikan (Mubyanto, 1989)

Secara garis besar pertanian berperan sangat penting dimana hal ini banyak dicerminkan dari tingkat pekerjaan masyarakat Indonesia dimana mayoritas sebagai petani. Secara umum pertanian itu terbagi enam ruang lingkup yaitu tanaman perkebunan, tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan, perikanan, kehutanan. Dan komoditi hortikultura sendiri berupa tanaman buah, tanaman sayur, tanaman obat-obatan dan tanaman hias.

Tanaman hortikultura pada umumnya merupakan komoditi yang prospek untuk dikembangkan, hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya permintaan komoditi hortikultura seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat tentang gizi dan kesadaran untuk mengonsumsi produk tersebut. Adanya peluang untuk memperoleh lapangan pekerjaan baru serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu perluasan areal tanam komoditas hortikultura melalui penumbuhan sentra produksi baru selalu dilakukan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sub sektor tanaman hortikultura memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan subsektor tanaman hortikultura bukan saja terhadap kebutuhan gizi semata melainkan juga memberikan andil terhadap pembukaan lapangan pekerjaan, serta upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat umumnya yang bekerja sebagai petani,

disinilah kesempatan untuk memunculkan sentra produksi baru berupa hortikultura ini (Badan Pusat Statistik, 2020).

Salah satu tanaman hortikultura yang diusahakan dan mempunyai arti ekonomis bagi petani adalah tanaman stroberi, dimana stroberi ini merupakan jenis tanaman yang cocok ditanam di daerah dataran tinggi yang bersuhu dingin dapat menjadikan produksinya lebih tinggi daripada di daerah dataran rendah. Walaupun stroberi ini hanya merupakan buah yang diperlukan dalam jumlah kecil tetapi mayoritas orang menyukai stroberi, maka tidak heran jika buah ini memegang peranan penting didalam tanaman hortikultura (Budiman dan Saraswati, 2006).

Dari dahulu stroberi telah dikenal dari zaman Romawi, tetapi bukan stroberi yang kita kenal sekarang. Stroberi yang sekarang dibudidayakan disebut dengan stroberi modern dengan nama ilmiah *Fragaria sp.* Pada awalnya stroberi berbuah kecil dengan rasa yang dominan asam lalu dilakukan persilangan oleh para ilmuwan pada tahun 1750 oleh Var Duschene di Chili, Amerika Selatan. Setelah dilakukan persilangan lebih lanjut, lalu menghasilkan jenis buah stroberi seperti sekarang dengan buah berukuran besar, manis dan harum (Budiman dan Saraswati, 2006).

Menurut Sutina (2018) tanaman stroberi dapat tumbuh dengan bagus di daerah dengan curah hujan 600-700 mm/tahun. Lamanya penyinaran cahaya matahari yang dibutuhkan dalam pertumbuhan adalah 8-10 jam setiap harinya. Stroberi yang merupakan tanaman subtropis dapat menyesuaikan dengan baik di daerah dataran tinggi yang memiliki suhu 17-20 derajat C. kelembapan udara yang baik digunakan untuk pertumbuhan stroberi antara 80-90%.

Stroberi memiliki gizi yang sangat tinggi, dimana pada setiap buahnya mengandung lemak dan kalori yang rendah, serta mengandung vitamin C, asam folat, kalium, dan antioksidan dalam jumlah tinggi, keunikan kandungan yang dimiliki buah stroberi dapat meningkatkan kesehatan jantung, mengurangi resiko kanker dan dapat memberikan nilai positif dalam tubuh. Dengan buah stroberi yang memiliki rasa, warna, dan bentuk yang khas membuat stroberi ini semakin populer dan banyak diminati (Gunawan dan Livy Winata, 2003).

Banyak nya manfaat buah stroberi dalam kehidupan manusia menyebabkan permintaan terhadap buah stroberi ini semakin bertambah setiap tahunnya (Lampiran 1). Kebutuhan masyarakat terhadap buah stroberi selalu meningkat seiring adanya penambahan jumlah penduduk serta daya beli. Dikarenakan hal tersebut daerah sentra produksi dan pengusahaan buah stroberi juga perlu ditingkatkan. Oleh karena itu banyak berkembang kegiatan agroindustri buah stroberi, dimana buah stroberi menjadi bahan baku utama olahan berbagai macam berupa sirup, salad buah, keripik dan banyak yang lainnya. Maka hal yang dilakukan adalah selalu meningkatkan jumlah produksi agar kebutuhan dapat selalu terpenuhi (Gunawan dan Livy Winata, 2003).

Prospek usaha tani stroberi sangat menjanjikan. Saat ini pasokan stroberi dari para petani yang ada belum mampu memenuhi permintaan pasar akan stroberi mencapai 10 ton pertahun, sedangkan kemampuan produksinya hanya mencapai 9 ton pertahun (Lampiran 1), karena keterbatasan kemampuan petani padahal stroberi memiliki nilai jual yang tinggi (Budiman dan Saraswati 2005). Pengembangan produksi stroberi di Indonesia belum optimal karena teknik budidaya yang belum tepat, upaya untuk meningkatkan produktivitas yaitu dengan memperbaiki pengelolaan teknik budidaya tanaman khususnya pemupukan. Pemupukan yang tepat akan menghasilkan buah yang berkualitas dan meningkatkan produktivitas tanaman. Menurut Leiwakabesy dan Sutandi (2004) pemupukan merupakan suatu usaha penyediaan nutrisi di dalam tanah, sehingga kebutuhan tanaman terpenuhi dan akhirnya tercapai produktivitas yang maksimal.

Usahatani adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi secara efektif, efisien dan berkesinambungan untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya. Salah satu faktor penting yang dipertimbangan dalam usahatani adalah untuk menentukan usahatani yang dilakukan dapat meningkatkan pendapatan dengan penggunaan sumber daya yang ada (Suratiyah, 2008).

Analisis usahatani merupakan upaya yang dilakukan untuk menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan memberi keuntungan dengan cara membandingkan biaya dan penerimaan dari proses produksi serta melihat keuntungan usahatani. Menganalisis biaya dan penerimaan petani merupakan cara

untuk membandingkan biaya dan penerimaan dari kegiatan proses produksi. Jika penerimaan lebih besar dari biaya, maka usahatani beruntung dan jika penerimaan lebih kecil dari biaya, maka usahatani rugi. Melalui analisis usahatani kita dapat melihat apakah usahatani berhasil (Sugiyono, 2019).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan (tunai) dalam proses produksi, sedangkan keuntungan usahatani adalah penerimaan dikurangi biaya total. Keuntungan petani adalah selisih pendapatan petani dengan upah keluarga dan bunga modal sendiri (Suratiyah, 2008). Pendapatan dan keuntungan tersebut sangat penting bagi petani, karena dengan pendapatan dan keuntungan yang didapat dari usahatani stroberi, petani bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraannya.

B. Rumusan Masalah

Di Sumatera Barat budidaya stroberi dalam karung masih baru yaitu pada sejak 2015. Ada beberapa bentuk budidaya stroberi yaitu dengan menggunakan bedengan dan dengan menggunakan karung. Dengan adanya model baru pada budidaya stroberi yaitu dengan penanaman menggunakan media karung, menjadi sebuah objek penelitian baru yang masih belum banyak di analisis oleh mahasiswa sebelumnya. Ini menjadi suatu daya tarik untuk melakukan analisis yang berbeda dari penelitian sebelumnya dimana stroberi biasanya dibudidayakan di tanah menggunakan bedengan atau biasa juga menggunakan mulsa atau ditutupi dengan plastik yang bisa dijumpai pada petani stroberi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 produksi stroberi di Indonesia mencapai 9.860 ton. Jika dilihat dari segi produksi stroberi mengalami penurunan sejak tahun 2017-2021 (Lampiran 1). Produksi stroberi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebanyak 58.884 ton. Dan pada tahun 2019 produksi stroberi terendah mencapai 7.501 ton. Jika dibandingkan beberapa provinsi penghasil stroberi di Indonesia, maka Provinsi Sumatera Barat memiliki produksi stroberi paling rendah dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Hasil produksi di Sumatera Barat pada tahun 2020 mencapai 50 ton, sedangkan Jawa Barat 55.649 ton, Jawa Timur 566 ton, Jawa Tengah 1.048 ton dan Sumatera Utara 116 ton (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2020).

Stroberi memerlukan waktu empat bulan untuk dapat dipanen. Satu tanaman dapat berbuah 15 butir dengan berat rata-rata 1,5 ons/tanaman. Pemanenan dapat dilakukan setiap 15 hari sekali. Ketika usia buah 1 minggu, muncul kembali bunga. Ketika buah pertama dipanen, buah berikutnya hampir matang. Satu tanaman bisa produktif berbuah dua tahun bila perawatannya baik (Budiman dan Saraswati, 2005). Panen dilakukan seminggu dua kali. Produktivitas tanaman strawberi mencapai 1,2 kg/tanaman/tahun. Teknik budidaya tanaman stroberi dengan karung memberikan hasil 1-1,25 kg/tanaman/tahun, setiap satu hektar lahan tanaman stroberi bisa menghasilkan hingga 150 kilogram buah. Jadi untuk produksinya adalah 10 Kg /Karung /MT. Sedangkan untuk standar produksinya sendiri yaitu produksi tertinggi tanaman stroberi di daerah Ciwidey Bandung mencapai 20,53 kg /karung / MT (Kurnia, 2020).

Menurut Pak Dadang pengelola usahatani stroberi yang dilakukan petani di Kenagarian Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam sebagian besar karena melihat potensi dan harga dari stroberi yang tinggi berkisar 50.000-70.000/Kg. Selain itu karena budidaya stroberi yang tidak terlalu sulit, media budidaya yang mudah diperoleh, dan tidak membutuhkan lahan yang luas. Oleh karena itu petani di Nagari Balingka tertarik untuk membudidayakan stroberi.

Dari hasil wawancara menanam stroberi didalam karung ini lebih efektif dibandingkan yang bedengan. Stroberi yang ditanam dikarung budidayanya akan lebih mudah dari segi pengolahan tanah maupun pengendalian gulma serta pemanenan. Varietas bibit yang digunakan adalah jenis mencir, dimana jenis mencir ini merupakan jenis yang memiliki daging buah dengan tekstur yang cenderung padat dan rasa buah yang manis. Buah stroberi yang sudah matang akan menggantung disisi luar karung sehingga buah tidak menyentuh tanah. Buah stroberi ini akan lebih tahan dan tidak mudah busuk, karena kondisi buah akan cepat busuk bila bersentuhan dengan tanah langsung. Jika dilihat dari stroberi yang ditanam di bedengan biasa dari segi usahatani maka pemanenan pun sedikit terkendala. Dalam pemanenan buah stroberi yang di bedengan akan lambat memetikinya dikarenakan banyak buah yang tertutupi daun dan tempat tumbuhnya pun rendah. Hal ini akan memperlama durasi dalam pemetikan stroberi. Buah

yang banyak terkena cipratan air hujan atau bersentuhan langsung dengan tanah maka buah juga akan cepat membusuk.

Permasalahan pada buah stroberi ini yang sangat rentan dengan cuaca ekstrim seperti musim penghujan yang terjadi terus menerus serta buahnya yang tidak bertahan lama menjadi permasalahan utama didalam pengelolaan usahatani stroberi. Dilihat dari usahatannya sendiri, tanaman yang cenderung terkena hama harus diperhatikan disetiap detail tanamannya serta disiangi setiap hari. Juga menyebabkan perlunya biaya usahatani tambahan untuk menggunakan tenaga kerja.

Untuk Permasalahan dari segi produksi menurut hasil dari survei di lapangan secara garis besar luas lahan stroberi di Balingka ini berkisar 4 ha. Untuk 1 ha berkisar 10.000 karung. Di dalam setiap karung ditanam 4 batang tanaman stroberi. Jumlah produksi perbulannya sekitar 1 ton. Tetapi para petani yang memiliki lahan kebanyakan kurang dari 1 hektar, yaitu hanya 0,4 - 0,6 ha. Sebagian besar para petani ini tidak pernah menghitung hasil dari produksinya dengan membandingkan keuntungan dan kerugian dari usahatannya. Para petani yang sebelumnya menggunakan lahan sebagai lahan tanam padi sawah dan mengubahnya menjadi usaha tani stroberi juga tidak sesuai dengan standar usahatani stroberi yang seharusnya, dimana menurut Ismadi (2019) tanah subur yang layak ditanami tanaman stroberi adalah tanah yang berstruktur gembur, pH sekitar 6-6,5 dan mempunyai unsur hara yang tinggi, sedangkan pada budidaya stroberi di Nagari Balingka ini tidak melakukan proses pengemburan tanah dikarenakan ditanam didalam karung. Budidaya stroberi lebih efektif di dalam karung dibandingkan di bedengan karena proses pengolahan tanah dan pemeliharaan tanaman yang lebih mudah, serta dengan buah yang menjulur dipinggir karung jadi lebih tahan busuk dibandingkan yang tergeletak ditanah.

Berdasarkan hasil pra survey pada Bulan September 2022, Populasi petani yang melakukan usahatani berjumlah 31 yang jumlahnya berkisar 3000 karung perorang. Permasalahan terlihat pada cara budidaya tanaman stroberi yang masih kurang efektif atau tidak sesuai dengan standar pengelolaan tanaman. Ukuran buah stroberi dari masing masing petani itu sangat bervariasi, begitupun dengan cara penanaman dan sistem budidayanya, mulai dari jarak tanam, ukuran karung,

serta perbedaan dari jenis tanah yang digunakan untuk penanaman stroberi. Setelah dilakukan penyortiran, buah stroberi yang kecil dibuang begitu saja tanpa adanya pengolahan atau dijual lagi, bahkan jika tidak mendapatkan distributor untuk menjual stroberi, maka mereka tidak melakukan pemanenan dan membiarkannya busuk begitu saja, hal inilah yang menyebabkan rendahnya pendapatan yang didapat oleh petani stroberi didalam usahatani.

Permasalahan lainnya adalah keterbatasan petani dalam menjual buah stroberi yang berdampak pada keuntungan dan pendapatan usahatani. Seperti yang disampaikan langsung oleh ketua Kelompok TaniNagari Balingka, saat ini hasil produksi stroberi hanya dijual ke pasar tradisional setempat atau kepada pedagang pengumpul dengan harga Rp. 50.000/kg, sedangkan harga idealnya dipasaran mencapai Rp. 70.000/kg.

Pengembangan produksi stroberi di Nagari Balingka belum optimal karena teknik budidaya yang belum tepat pernyataan, upaya untuk meningkatkan produktivitas yaitu dengan memperbaiki pengelolaan teknik budidaya tanaman khususnya pemupukan. Pemupukan yang tepat akan menghasilkan buah yang berkualitas dan meningkatkan produktivitas tanaman. Menurut Leiwakabesy dan Sutandi (2004) pemupukan merupakan suatu usaha penyediaan nutrisi di dalam tanah, sehingga kebutuhan tanaman terpenuhi dan akhirnya tercapai produktivitas yang maksimal.

Dari beberapa permasalahan diatas dari segi produksi dan cara budidaya memiliki pengaruh terhadap keuntungan yang diterima petani. Maka dari itu, sangat penting adanya analisis usahatani stroberi yang dilakukan petani di Balingka untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan telah memberikan keuntungan atau tidak. Sekaligus memberikan gambaran kepada pihak yang terkait untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut agar dapat membantu petani memaksimalkan keuntungannya. Saat ini belum ada penelitian tentang analisis usahatani stroberi disana, Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disebutkan maka penulis dapat menarik sebuah judul **“Analisis Usahatani Stroberi Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam”**

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas ada beberapa hal yang dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana teknik budidaya stroberi di Nagari Balingka?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan dari usahatani stroberi di Nagari Balingka?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis teknis budidaya stroberi di Nagari Balingka
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani stroberi di Nagari Balingka

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi petani khususnya pada usahatani stroberi yang ditanam didalam karung untuk melakukan usahatannya dengan lebih baik.
2. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya pada daerah terpencil untuk lebih memperhatikan usahatani stroberi.
3. Memberikan pengalaman yang lebih bagi mahasiswa yang mencari ilmu khususnya pada usahatani stroberi.

